

## **FAKTOR PENGHAMBAT DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU MULTIKULTURAL**

*I Wayan Suasta<sup>1</sup>*

### **Abstrak**

Idealisme pembelajaran adalah upaya pemahaman dan memberdayakan atau membimbing mahasiswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik, jika pembelajaran justru melahirkan perilaku yang tidak baik serta melahirkan proses penindasan itu artinya dalam sistem pembelajaran tersebut mengandung persoalan-persoalan. Dimana keberhasilan sebuah pembelajaran sangat ditentukan dari kesungguhan seorang pendidik, peserta didik, dan institusi pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh seberapa besar upaya yang dilakukan ketiga komponen itu dalam hal ini adalah pendidik, peserta didik, dan institusi pendidikan mengeliminir atau menyelesaikan problem pembelajaran yang menjadi faktor penghambat keberhasilan pembelajaran. Semakin sedikit faktor penghambat pembelajaran yang muncul selama proses pembelajaran, maka akan semakin besar peluang keberhasilan dalam pencapaian hasil pembelajaran.

**Kata Kunci : *Pembelajaran Agama Hindu, Multikultural***

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Jurusan Dharma Duta di STAHN-TP Palangkarya

## **I. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran agama Hindu multikultural dalam wadah pendidikan Hindu, idealisme pembelajarannya adalah upaya menanamkan pemahaman dan memberdayakan serta membimbing siswanya agar memiliki sikap, mental dan perilaku yang baik yang mampu menghargai perbedaan dan keragaman dalam kesetaraan. Begitu juga sebaliknya jika, dalam upaya menanamkan pemahaman dan memberdayakan serta membimbing siswa dalam pembelajaran agama Hindu multikultural justru melahirkan sikap, mental dan perilaku yang tidak baik, tidak mampu menghargai perbedaan dan keragaman, justru sebaliknya melahirkan proses penindasan, ini berarti pembelajaran itu mengandung permasalahan. Adanya permasalahan dalam proses pembelajaran tentu disebabkan oleh adanya beberapa faktor sebagai penghambat dalam proses pembelajarannya.

Pentingnya mengetahui dan memahami faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pembelajaran agama Hindu multikultural adalah merupakan salah satu upaya atau cara untuk menghindari kurang berhasil dalam pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Hegemoni sebagai penggunaan paksaan yang digunakan oleh kekuasaan legislatif atau eksekutif yang

diwujudkan melalui intervensi kebijakan akan makna keagamaan dari budaya yang berbeda pada semua level kehidupan sosial sekolah, mulai dari praktek pembelajaran siswa dalam proses belajar mengajar, penyekolahan, hingga organisasi hubungan kerja siswa dalam lingkungan sekolah, akan dapat menjadi penghambat dalam pembelajaran agama Hindu multikultural dalam wadah pendidikan Hindu.

Oleh sebab itu, para tenaga pendidik atau lembaga dalam hal ini agar mampu bersinergi dalam membangun pemahaman keberagaman yang multikultural dalam lingkungan sosial sekolah hingga organisasi hubungan kerja siswa dalam proses belajar mengajar, dapat menerima pendapat dan pemahaman agama yang memiliki basis Ketuhanan dan kemanusiaan dalam ekspresi budaya yang berbeda dalam masyarakat multikultur. Untuk itulah dalam tulisan ini menyoroti beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pembelajaran agama Hindu multikultural.

## **II. Pembahasan**

Seperti yang sudah penulis jelaskan pembelajaran agama Hindu multikultural yang merupakan suatu upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang menghargai perbedaan dan keragaman dalam

kesetaraan tidak lepas dari persoalan-persoalan yang juga dapat terjadi dalam proses pembelajarannya. Dimana persoalan-persoalan yang timbul tersebut dapat dikatakan sebagai faktor penghambat dalam pembelajaran agama Hindu multikultural. Bila itu yang terjadi maka sulit bagi pendidik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran agama Hindu multikultural. Maka dari itulah penting untuk memahami apa saja yang dapat menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran agama Hindu multikultural. Adapun beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran agama Hindu multikultural diantaranya.

## **2.1 Faktor Internal**

Faktor penghambat internal dalam pembelajaran mempunyai pengaruh cukup besar dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Maka dari itu, pentingnya mengetahui beberapa faktor internal sebagai penghambat dalam pembelajaran agama Hindu multikultural adalah karena faktor penghambat internal tersebut juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran akan mudah dicapai dalam pembelajaran agama Hindu multikultural jika dalam proses pembelajarannya tidak ada faktor internal sebagai penghambat. Kalau kurang harmonisan dalam proses pembelajaran dapat terjadi, itu karena

ada beberapa faktor internal sebagai penghambat yang menyebabkan adanya kurang harmonisan dalam proses pembelajaran.

Kurang harmonisan dalam proses pembelajaran bisa saja disebabkan oleh faktor internal pendidik, peserta didik, atau juga dari pihak institusi/lembaga itu sendiri. Terkait dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran, pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila ada hubungan kerja sama yang harmonis antara pendidik dan pendidik, antara pendidik dan peserta didik, juga antara pendidik, siswa dengan institusi /lembaga. Dari hasil analisis penulis terdapat beberapa faktor internal sebagai penghambat dalam keberhasilan proses pembelajaran agama Hindu multikultural yaitu sebagai berikut.

### **1. Tenaga Pendidik**

Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 2 Tahun 1989 Pasal 27 Ayat 3 di kutip Donder (2008:24-25) menyatakan bahwa; "tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut "guru" dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut "dosen". Sementara itu pada Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang RI Nomor. 14 Tahun 2005 dikutip Donder (2008:25), juga menyatakan bahwa "guru/Dosen"

adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan baik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 Ayat 5 dan 6 menyatakan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Kondisi UU Nomor. 2 1989 dan UU Nomor. 20 SISDINAS yang dengan jelas menguraikan tentang tenaga pendidik dalam proses pembelajaran, pendidik mempunyai tugas untuk memberikan pemahaman, mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Pendidik mempunyai tanggung jawab dalam upaya menanamkan pemahaman pada siswa, melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan kognitif (kualitas intelektual), afektif

(kualitas kepribadian), dan psikomotorik (kualitas ketrampilan fisik/skill). Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala tahap dan proses perkembangan siswa.

Slameto (2003:97-98) menyatakan dalam proses belajar mengajar pendidik tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, pendidik bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Seorang pendidik hendaknya mampu menciptakan proses belajar yang inovatif sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Di samping itu perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap pendidik dewasa ini. Maka dengan demikian peranan tenaga pendidik dalam pembelajaran menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa.

Pada proses penanaman pemahaman agama Hindu yang menghargai perbedaan baik internal ataupun eksternal pada siswa, pendidik juga diharapkan tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan dogmatis

belaka. Tetapi lebih dari itu, pendidik diharapkan memiliki tanggung jawab akan keseluruhan proses penanaman pemahaman dan perkembangan kepribadian siswa. Pendidik diharapkan pula mampu menciptakan proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan pemahaman agama Hindu yang menghargai perbedaan dan keragaman dalam kesetaraan biak internal maupun secara eksternal.

Muchith (2008:8-9) menyatakan dalam menciptakan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan itu, seorang tenaga pendidik terkadang mengalami beberapa hambatan. Selain itu Konsekuensinya sebagai tenaga pendidik dalam melakukan tugas belajar mengajar juga harus mampu menyelesaikan faktor yang menjadi penghambat pada dirinya. Bila semakin sedikit faktor penghambat yang muncul selama proses pembelajaran, maka akan semakin besar peluang keberhasilan proses pembelajaran begitu juga sebaliknya bila semakin besar faktor penghambatnya maka semakin kecil keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Artinya apa, bahwa keberhasilan seorang tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran agama Hindu multikultural adalah salah satunya tergantung pada kemampuan seorang pendidik dalam menyelesaikan problem yang terdapat dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu pentingnya seorang tenaga pendidik untuk mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam pembelajaran. Sehingga dengan demikian seorang tenaga pendidik akan lebih mudah untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Untuk itu berdasarkan dari hasil kajian dan analisis penulis, di temukan beberapa faktor internal pada tenaga pendidik yang dapat menjadi penghambat dalam pembelajaran agama Hindu multikultural. Adapun faktor-faktor internal yang dapat menjadi menghambat dalam pembelajaran agama Hindu multikultural adalah sebagai berikut.

#### **1) Faktor yang bersifat metodologis**

Yaitu faktor penghambat yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antara pendidik dengan siswa, kualitas sarana dan elemen dalam pembelajaran. Kemampuan ketrampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara

mendalam, utuh dan komprehensif. Faktor metodologis akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Materi akan mudah diterima dan dipahami oleh siswa jika pendidik tidak memiliki problem metodologis sebagai penghambat dalam pembelajaran.

Tidak semua pendidik memiliki kemampuan dalam hal menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Tidak juga semua pendidik memiliki kemampuan dalam melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi. Apalagi dalam konteks pembelajaran agama Hindu multikultural yang merupakan sebuah proses penanaman pemahaman agama Hindu yang menghargai perbedaan dan keragaman dalam kesetaraan baik itu secara intern ataupun eksternal pada siswa. Dalam hal ini tenaga pendidik betul-betul dituntut keprofesionalannya sebagai pendidik untuk mampu melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Dimana faktor secara metodologis ini menyangkut masalah kemampuan seorang pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar.

## **2) Faktor yang bersifat kultural**

Faktor yang bersifat kultural adalah faktor penghambat yang terkait dengan karakter atau watak seorang pendidik dalam mensikapi atau

mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Biasanya problem ini muncul dari cara pandang atau pemahaman pendidik terhadap peran pendidik dan makna pembelajaran. Pendidik yang merasa sosok figur yang paling pintar, paling cerdas, harus selalu digugu dan ditiru atau selalu menghegemoni dalam pembelajaran adalah tidak baik. Serta ada pemahaman bahwa pembelajaran merupakan lahan doktrin akan berimplikasi kepada kurang baiknya proses pembelajaran yang akhirnya berujung pada gagalnya proses pembelajaran.

Faktor yang bersifat kultural juga terkait dengan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari sebagai pendidik. Bagaimana seorang pendidik hendaknya mampu berkepribadian yang sabar, tenang, bertanggung jawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, stabil, ramah, tegas, berani, kreatif, inisiatif. Sebab dalam realitasnya pendidik biasanya masih sering menjadi sosok elit yang dianggap memiliki otoritas moral cukup besar, ini salah satu konsekuensi agar peran itu tetap melekat dalam diri pendidik, maka untuk itu pendidik harus memiliki kemampuan hubungan dan komunikasi dengan baik.

## **3) Faktor yang bersifat psikologis**

Secara psikologis seorang pendidik sering menjadi hambatan dalam melakukan proses pembelajaran. Disadari atau tidak faktor ini akan dapat menjadi masalah dari dalam diri seorang pendidik. Seorang pendidik ketika mau melakukan proses belajar-mengajar kepercayaan dari emosi keagamaan, minatnya belajar kurang, juga kurang memberikan perhatian pada proses pembelajaran, tidak memiliki bakat dan kematangan di tambah lagi tidak siap maka ini akan menjadi faktor internal pendidik yang dapat menghambat dalam melakukan proses pembelajaran agama Hindu multikultural. Masalah faktor internal yang bersifat psikologis adalah sebuah masalah dari dalam diri pendidik yang penting untuk di perhatikan bila ingin berhasil dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut fktor internal yang bersifat psikologis dapat menjadi hambatan bagi seorang pendidik dalam pembelajaran yaitu;

- 1) Kepercayaan dari emosi keagamaan yaitu sebuah kekuatan kepercayaan pada agama sendiri yang berlebihan, tanpa pernah mau mencoba mengenal kepercayaan orang lain. Sehingga menyebabkan orang sulit untuk menerima kepercayaan, budaya dan agama dari luar dirinya.
- 2) Minat adalah kecendrungan untuk memperhatikan isi materi pembelajaran dan menghiraukan serta menikmati aktivitas. Senada

dengan itu Slameto (2003:57), menyatakan minat adalah kencedrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang.

- 3) Perhatian adalah pemusatan atau pendayagunaan kesadaran kepada sesuatu objek untuk menyertai sesuatu kegiatan. Senada dengan itu Soemanto (2006:34), menyatakan perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.
- 4) Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seorang tenaga pendidik. Orang yang memiliki bakat sebagai pendidik tentu dia memiliki kemampuan lebih cepat untuk belajar. Senada dengan itu Slameto (2003:57), bakat adalah kemampuan untuk belajar, bakat itu mempengaruhi belajar. Kemampuan baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.
- 5) Kematangan adalah kesiapan untuk melaksanakan kecakapan baru. Kecakapan seorang pendidik dalam mengajar tergantung dari kematangan dalam dirinya sendiri. Senada dengan itu Slameto (2003:58-59), menyatakan kematangan adalah suatu

tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

- 6) Kesiapan adalah kesediaan dan kesanggupan seorang tenaga pendidik/dosen untuk melaksanakan tugasnya. Jika tenaga pendidik tidak memiliki kesiapan dalam mengajar maka tujuan pembelajaran akan susah untuk dicapai. Sementara itu Slameto (2003:59) menyatakan kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi untuk melaksanakan kecakapan.

Dari uraian hasil kajian dan analisis penulis tersebut dengan mendasarkan diri pada teori Hegemoni, itulah beberapa faktor internal yang bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran agama Hindu multikultural yang kemungkinan dapat terjadi. Maka dalam hal ini penting bagi seorang pendidik untuk mengenali faktor yang dapat menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran apa pun itu. Oleh karena dalam pembelajaran faktor internal ini sering muncul sebagai penghambat pada tenaga pendidik saat melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga pendidik sering mengalami kesulitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

## **2.2 Faktor Eksternal**

Kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran sering mengalami

beberapa hambatan dari luar pendidik itu sendiri. Hambatan-hambatan dari luar dalam pembelajaran sering disebut faktor eksternal penghambat pembelajaran. Berikut akan disajikan beberapa faktor eksternal yang dapat menghambat pembelajaran agama Hindu multikultural berdasarkan hasil kajian dan analisis penulis. Berkaitan dengan faktor eksternal, dari hasil kajian dan analisis penulis terdapat beberapa faktor eksternal sebagai penghambat dalam pembelajaran agama Hindu multikultural. Faktor eksternal penghambat tersebut adalah sebagai berikut yaitu;

### **1) Faktor Yang Bersifat Sosial**

Yaitu faktor penghambat yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara elemen lain yang ada diluar diri pendidik, seperti adanya kurang harmonisan hubungan antara sesama pendidik, antara pendidik dan siswa, dengan pimpinan serta dengan lembaga atau masyarakat pendukung. Seorang pendidik yang tidak bisa menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan baik antara elemen lain yang ada di luar dirinya, biasanya ada faktor psikologis yang mempengaruhi seperti minat, perhatian, bakat, motif kematangan atau kelelahan.

Dunkin dalam Sanjaya (2007:51) menyatakan faktor sosial yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah meliputi tempat

asal kelahiran pendidik dan peserta didik termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat, keadaan keluarga yang tergolong mampu atau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga harmonis atau bukan. Semua itu akan dapat menghambat proses pembelajaran bagi seorang tenaga pendidik dan peserta didik. Pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan, seperti pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, pengalaman organisasi dan lain sebagainya.

Seorang tenaga pendidik memegang peranan sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa pendidik bagaimanapun bagus dan idealnya suatu pembelajaran, maka pembelajaran itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Peranan tenaga pendidik, apalagi untuk siswa sangatlah penting, karena siswa itu sendiri adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan, motivasi, dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran.

Hal itu senada dengan Sanjaya (2007:50), menyatakan dalam proses pembelajaran pendidik memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran pendidik tidak hanya berperan sebagai model atau teladan

bagi siswa, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Oleh karenanya keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan pendidik. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian, pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, pendidik itu sendiri.

Dalam proses perkuliahan, pendidik berperan memberikan ilmunya kepada siswa supaya siswa memiliki ilmu seperti yang dimilikinya. Namun dalam praktiknya, pendidik mentransfer hanya sebagian dari ilmunya. Mengapa itu bisa terjadi, beberapa hal yang menyebabkannya seperti, keterbatasan waktu dalam perkuliahan yang tidak memungkinkan transfer ilmu secara utuh; serta perbedaan kemampuan menyerap ilmu tiap individu yang menyebabkan bertambahnya waktu yang dibutuhkan untuk menyerap ilmu. Selain waktu, sarana perkuliahan yang terbatas juga mempengaruhi proses perkuliahan, walaupun ini relatif terhadap kondisi tiap institusi. Kedua hal tersebut umum terjadi di berbagai institusi pendidikan, namun ada faktor yang ditengarai sebagai salah satu penghambat pendidikan, yaitu keengganan pendidik memberikan semua ilmunya. Pendidik yang selama ini menjadi sumber dan bahkan ada ungkapan "dewa" ilmu pengetahuan ingin mempertahankan posisinya dan

tidak ingin merasa tersaingi oleh siswanya. Sepertinya ungkapan tersebut terlalu tendensius tetapi semua bisa terjadi jika berkaitan dengan manusia, tempat logika dan emosi berada.

Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadikan komunikasi yang terjadi dalam belajar mengajar hanya satu arah, dari pendidik ke siswa, sehingga terbentuk kondisi *Teacher Centered Learning* (TCL). Perkuliahan yang diharapkan menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan, akhirnya menjadi tempat transfer ilmu yang statis, dan bahkan cenderung menurun. Jika boleh sedikit mengambil istilah listrik, dengan jenis penghantar yang baik maka daya listrik diibaratkan sebagai ilmu yang ditransmisikan dari satu lokasi ke lokasi yang lain dayanya akan sama, atau berkurang sedikit akibat hambatan alami yang terdapat di dalam pengantar. Apabila hambatan terlalu besar maka penurunan daya menjadi semakin besar, dan penerima *receiver* menerima daya yang sangat kecil.

Kondisi pembelajaran seperti yang dijelaskan tersebut pada pembelajaran agama Hindu multikultural kurang baik, karena dapat menghambat proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran agama Hindu multikultural bukan hanya sebuah pentransferan ilmu yang statis dan cenderung menurun, melainkan sebuah pembelajaran yang dapat

mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi lebih bermakna dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan dan keragaman dalam kesetaraan.

Lemahnya sistem komunikasi dari seorang pendidik dalam proses belajar-mengajar akan membawa kegagalan dalam pembelajaran. Untuk itu pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar-mengajar agar pembelajaran dapat berhasil dengan baik. Dalam pembelajaran agama Hindu multikultural seorang pendidik dalam proses belajar-mengajar tidak bisa mengembangkan pola komunikasi yang efektif atau lemahnya sistem komunikasi, maka dapat menjadi faktor penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu pendidik dalam pembelajaran agama Hindu multikultural diharapkan mampu mengembangkan pola komunikasi yang efektif.

Heinich, Molenda dan Russell (1989) dalam Sutikno (2007:112-113) menyatakan kegagalan pembelajaran sering dijumpai sebab lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu pendidik dan siswa perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang transaksional atau ada timbal balik. Untuk mencapai hasil belajar yang

optimal, diharapkan pendidik dan siswa membiasakan diri menggunakan komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara pendidik dengan siswa melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Seorang pendidik dan siswa diharapkan bisa menggunakan interaksi belajar mengajar yang berdaya guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari hasil kajian dan analisis penulis, bahwa proses pembelajaran terjadi antara pendidik dengan siswa juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses belajar itu sendiri. Jadi pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran agama Hindu multikultural juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di luar dirinya. Dalam relasi pendidik dengan siswa terjadi hubungan yang baik, maka siswa akan menyukai pendidik, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga bisa terjadi sebaliknya, jika siswa membenci pendidik, siswa akan segan bahkan malas mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akaibatnya pelajaran yang diberikan pendidik tidak bisa diterima dengan baik oleh siswa. Karena pada pembelajaran agama Hindu multikultural pendidik yang kurang bisa

berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar atau menjadi terhambat. Selain itu pula siswa merasa jauh dari pendidik, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Kalau interaksi antara pendidik dengan siswa dalam pembelajaran agama Hindu multikultural tidak baik, maka proses pembelajaran akan menjadi terhambat. Oleh sebab itu, pentingnya relasi yang baik antara pendidik dengan siswa demi lancarnya proses belajar-mengajar.

## **2) Keluarga**

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga baik, sehat dan harmonis besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan tersebut, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Dari cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya (Slameto, 2003:61). Senada dengan itu Joesoef (2008:64) menyatakan keluarga adalah lembaga pertama dan utama yang dialami oleh seseorang di mana proses belajar yang terjadi tidak bersetruktur dan pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu. Dan keluarga juga ikut menentukan keberhasilan pendidikan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis penulis, dapat di katakan bahwa keluarga dapat sebagai faktor eksternal penghambat proses belajar pada siswa dalam pembelajaran agama Hindu multikultural. Dimana siswa yang sedang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cara keluarga mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar anak-anaknya. Keluarga yang memberikan pendidikan yang baik pada anak-anaknya besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, dan juga bersifat menentukan keberhasilan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu bagi pendidikan bangsa, negara dan dunia. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran pada anak-anaknya.

Keluarga yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya, misalnya, mereka acuh tak acuh terhadap cara belajar anaknya dalam pembelajaran agama Hindu multikultural, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak

mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar anak pada pembelajaran agama Hindu multikultural, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam proses pembelajarannya.

Demi keberhasilan anak dalam proses belajarnya, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Relasi yang kurang baik dalam keluarga dapat menghambat keberhasilan dalam belajar anaknya. Hubungan yang baik di dalam keluarga adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukum-hukum untuk mensukseskan belajar anak sendiri. Relasi antara anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik anak-anaknya. Relasi yang tidak baik antara orang tua dengan anak dalam satu keluarga akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologi pada anak.

Suasana rumah yang gaduh, semrawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, suka keluar rumah akibatnya belajarnya kacau. Hal ini akan menjadi

faktor penghambat bagi anak dalam pembelajaran agama Hindu multikultural. Untuk mendukung keberhasilan anak dalam pembelajaran suasana rumah diharapkan tenang, temteram, harmonis, damai, dengan demikian dapat memberikan ketenangan kepada anak yang belajar dan anak dapat belajar dengan baik.

Keadaan ekonomi keluarga juga bisa menjadi faktor penghambat dalam belajar anak pada pembelajaran agama Hindu multikultural. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai ekonomi yang mapan atau cukup terpenuhi sandang dan pangannya. Jika anak yang hidup dalam keluarga yang kurang mapan ekonominya, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, belajar anak juga terganggu. Dengan demikian anak akan selalu dirundung kesedihan sehingga anak akan merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan demikian bisa menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar

Slameto (2003:63-64).

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam kehidupan keluarga siswa mempengaruhi sikapnya dalam menerima pelajaran. Siswa perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada dirinya sendiri, agar dapat mendorong semangat dirinya untuk memahami pembelajaran agama Hindu multikultural. Siswa yang memiliki latar belakang budaya yang kurang baik, kehidupan sosial yang keras, panatisme sempit, akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran agama Hindu multikultural. Karna siswa yang demikian akan sulit menerima perbedaan-perbedaan dari luar dirinya, karna siswa yang demikian merasa tidak perlu memahami atau bahkan merasa tidak penting untuk mengenal perbedaan yang ada di luar dirinya. Kalau dalam dirinya sudah tertanam kebiasaan yang tidak pernah mau menghargai perbedaan bagaimana siswa demikian bisa menerima pembelajaran agama Hindu multikultural. Kalau sudah demikian ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam belajarnya.

Karena siswa yang demikian akan memiliki sifat tertutup, tidak mau terbuka untuk menerima budaya dari luar dirinya. Dia merasa budaya kebiasaannyalah yang paling baik, benar, bagus dan menganggap kebiasaan serta budaya orang lain tidak baik. Hal demikian juga kembali kepada

kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga si anak. Lingkungan keluarga yang biasa menanamkan sikap yang kurang baik pada anak, yang selalu mengajarkan doktrin-doktrin, orang tua yang suka menghegemoni anak-anaknya akan menyempitkan cara berpikir anak dan anak akan berkembang menjadi manusia yang panatisme sempit.

### **3. Lingkungan Lembaga dan Masyarakat**

Lembaga sebagai satu kesatuan sistem pengelola pembelajaran dengan struktur organisasi memungkinkan akan terjadinya hambatan dalam pembelajaran agama Hindu multikultural. Sebagai sebuah struktur organisasi apabila didominasi oleh kelompok kekuasaan yang kuat untuk mempertahankan keyakinan dan budaya tertentu atau ada kelompok-kelompok yang termarginalisasikan dalam lingkungan lembaga atau di masyarakat, maka ini akan dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran agama Hindu multikultural. Untuk itu lembaga sebagai struktur organisasi pengelola pembelajaran diharapkan mampu memberikan iklim yang kondusif bagi semua pihak termasuk masyarakat yang terlibat dalam pembelajaran.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam pembelajaran agama Hindu multikultural harus dapat menciptakan suasana lingkungan yang

kondusif bagi siswa yang sedang belajar. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif membuat siswa tidak merasa tenang, aman dan temteram dalam belajar. Keadaan lingkungan yang demikian akan dapat menghambat proses pembelajaran agama Hindu multikultural. Demikian juga kurangnya dukungan dari masyarakat dan lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, buat pendidik dan siswa tidak merasa tenang dan nyaman dalam melakukan proses pembelajaran. Hanya lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya dukungan dari masyarakat akan memberikan kenyamanan, ketenangan serta ketenteraman bagi pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara itu menurut Sanjaya (2007:54) menyatakan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisme kelas dan faktor iklim sosial masyarakat. Faktor organisme kelas yang meliputi jumlah siswa dalam suatu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisme kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan berkecendrungan; sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia semakin sempit; kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang

ada; kepuasan belajar siswa cenderung menurun; perbedaan antara individu akan semakin tampak, sehingga semakin sukar mencapai kesepakatan; semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari; semakin banyak siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Lebih lanjut Sanjaya (2007:55) menyatakan faktor lain dari dimensi lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor iklim sosial masyarakat yaitu keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran termasuk masyarakat. Iklim sosial masyarakat adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen, antara dosen dengan dosen, bahkan antara dosen dengan unsur pimpinan dan hubungan antara masyarakat. Iklim sosial masyarakat adalah juga keharmonisan hubungan antara pihak sekolah (lembaga) dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua mahasiswa (masyarakat), hubungan lembaga dengan lembaga-lembaga masyarakat, atau hubungan lembaga dengan pemerintah.

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang

nyaman, tenang dan tenteram. Pengaruh ini karena keberadaan pendidik, siswa dan lembaga dalam masyarakat dan menyangkut kegiatan serta hubungan pendidik, siswa dan lembaga dalam masyarakat demikian juga bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya bisa mempengaruhi proses pembelajaran agama Hindu multikultural. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi lingkungan belajar. Akibatnya proses pembelajaran akan terganggu dan bahkan mengalami hambatan oleh karena pendidik dan siswa kehilangan semangat belajar.

#### **4. Kebijakan Pemerintah**

Adanya hegemoni pemerintah dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan pendidikan demi kepentingan komunitas tertentu. Terutama kelompok-kelompok etnis, keyakinan, dan budaya sedang berkembang yang tidak menginginkan kesetaraan dalam perbedaan etnis, keyakinan, budaya dan latar belakang sosial yang berbeda. Sebab-sebab dari hegemoni pemerintah dalam bidang-bidang tersebut mungkin saja akan menjadi penghambat dalam pembelajaran agama Hindu multikultural. Atau adanya interpersi dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau lembaga lain.

Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan Hindu juga dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran agama Hindu multikultural. Wacana pendidikan multikultural yang dilihat mampu mengelemenir komplik sosial yang terjadi di berbagai wilayah NKRI yang akhir-akhir ini terjadi, ternyata sampai saat ini masih belum bisa direalisasikan dan hanya sebatas wacana belaka. Hal demikian juga dapat menjadi penghambat dalam mengembangkan pembelajaran agama Hindu multikultural.

Tambah lagi dengan kurangnya agaran pendidikan yang diberikan oleh pemerintah, menyebabkan lembaga pendidikan termasuk pendidikan Hindu sebagai pengelola pembelajaran terbatas dalam menyediakan sarana dan prasaran pembelajaran. Kurangnya anggaran atau pendanaan akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran agama Hindu multikultural sarana dan prasaran sangat memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila dalam proses pembelajaran di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dalam menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai tentu memerlukan pendanaan yang cukup.

Karena kalau pendanaannya tidak mencukupi maka akan sulit dalam menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran agama Hindu multikultural yang memadai.

Sementara itu, pemerintah pusat dan daerah memiliki peran cukup besar terhadap sukses dan gagalnya penyelenggaraan pendidikan. Sukses dan gagalnya lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan juga tak lepas dari peran pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung kelangsungan penyelenggaraan pendidikan. Tanpa dukungan pemerintah pusat dan daerah baik dari segi sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pendidikan maka sulit untuk lembaga pendidikan bisa berkembang. Karena walaupun masih ada terlihat hegemoni politik, budaya, dan agama serta intervensi dari lembaga-lembaga pemerintah yang lain, secara tidak langsung akan membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan.

Dimana esensialisasi budaya dalam hal ini multikultural berupaya untuk mencari esensi budaya sendiri tanpa jatuh ke dalam pandangan yang *xenophobia* dan *etnosentrisme*. Multikultural dapat melahirkan tribalisme yang sempit pada akhirnya merugikan komunitas itu di dalam era globalisasi. Proses globalisasi, seperti

yang telah dijelaskan, globalisasi dapat berupa monokultural karena gelombang dahsyat globalisasi yang menggelinding menghancurkan bentuk-bentuk kehidupan bersama dan budaya tradisional. Memang tidak ada budaya yang statis namun, masyarakat yang kehilangan akar budayanya akan kehilangan tempat berpijak dan akan disapu bersih oleh gelombang dahsyat globalisasi. Dan manusia tersebut akan kehilangan pribadinya, kehilangan identitasnya dan hanya sekedar pemain-pemain atau konsumen dari imperialisme baru yang dibawa oleh globalisasi.

Oleh sebab itu, peran pemerintah pusat maupun daerah dalam memberikan dukungan pengembangan pembelajaran agama Hindu multikultural sangatlah penting. Melalui pembelajaran agama Hindu multikultural, proses globalisasi yang dapat menghancurkan bentuk-bentuk kehidupan bersama, keyakinan dan budaya tradisional di harapkan akan dapat di atasi. Sehingga masyarakat tidak tercabut dari akar budayanya yang bisa mengakibatkan kehilangan tempat berpijak dan disapu bersih oleh gelombang dahsyat globalisasi.

### III. Kesimpulan

Pembelajaran agama Hindu berwawasan multikultural dalam pengembangannya terdapat beberapa

kendala sebagai faktor yang dapat menjadi penghambat. Faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat menghambat pembelajaran agama Hindu berwawasan multikultural bisa dari pendidik, peserta didik dan lembaga itu sendiri. Demikian juga sebaliknya faktor eksternal yang dapat menghambat adalah berupa faktor yang bersifat sosial, keluarga, lingkungan lembaga dan masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Apabila faktor-faktor penghambat tersebut tidak dapat diatasi maka kemungkinan besar pembelajaran agama Hindu multikultural tidak dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Untuk itu bagaimana seorang tenaga pendidik dan siswa hendaknya dapat memahami dan mampu mengatasi faktor penghambat dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### Daftar Pustaka

- Abdulah, M. Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta Pusat : Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultur "Menghargai Kemajemukan, Menjalin kebersamaan"*. Jakarta :

- Penerbit Buku Kompas.
- Donder. 2008. *Acarya Sista (Guru dan Dosen yang Bijaksana) "Perspektif Hindu"*. Surabaya : Paramita.
- Joesoef, Soelaiman. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muchith, M., Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang : RaSAIL Media Group.
- Naim dan Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta : Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sutikno, M. Sobry. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram : NTP Pres.

